

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENERAPAN
MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA SISWA KELAS
X IPS 2 MAN 2 SLEMAN SEMESTER GASAL TAHUN 2022**

Yeni Susanti

Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
yenimufid83@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini berkenaan penerapan pembelajaran dengan model STAD di MAN 2 Sleman, Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD, (2) mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 33 siswa kelas X IPS 2. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru serta. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD adalah sebagai berikut: (a) merencanakan, (b) melakukan tindakan, (c) mengamati (observasi), dan (d) merefleksi, (2) Aktivitas hasil belajar siswa mapel Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus kesatu dan siklus kedua. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut: Pada kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni pada kondisi awal adalah 30%, pada siklus 1 adalah 6%, dan pada siklus 2 adalah 3%. Kategori sedang telah mengalami peningkatan yaitu 58% pada kondisi awal, 61,5% pada siklus 1, dan 62% pada siklus 2. Kategori tinggi telah mengalami peningkatan yaitu 12% pada kondisi awal, 32,5,5% pada siklus 1, dan 35% pada siklus 2. (3) Persentase rata-rata hasil belajar peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 (dari 65% menjadi 35% dan menjadi 15%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 (dari 35%, menjadi 65% dan 85%). Simpulannya adalah bahwa penerapan media STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa MAN 2 Sleman.

Kata kunci: STAD, Aktivitas, Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Mapel PPKn, merupakan materi yang sangat penting, baik ditinjau dari aspek pengetahuan, hubungannya dengan mapel lainnya, maupun penerapannya dalam kehidupan manusia. Maka hasil belajar siswa mapel PPKn harus terus ditingkatkan. Bila tidak meningkat, maka akibatnya atau dampaknya adalah kehidupan berbangsa dan bernegara akan terancam. Mengingat dengan adanya pembelajara PPKn akan membina warga

negara yang baik yang mampu berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab dalam proses formulasi dan implementasi kebijakan pembangunan nasional yang bertumpu pada kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dijelaskan oleh Mukhamad Murdiono (2012: 49) bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara. Selain itu menurut Muhamad Erwin (2013: 7) esensi dari PPKn ini diarahkan sebagai pendidikan demokrasi untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab serta sekaligus dalam upaya untuk menjadikan warga negara yang baik dan demokratis. Dengan demikian PPKn bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat berkembang secara positif dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian diketahui bahwa siswa MAN 2 Sleman kelas X IPS 2 dalam mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 70%, Siswa yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 12% dan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 18%. Yang diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar siswa setidaknya 50% siswa mencapai nilai di atas KKM, 30% siswa mencapai nilai sama dengan KKM, dan 20% siswa mencapai nilai di bawah KKM.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa MAN 2 Sleman dalam mapel PPKn dipengerahi oleh banyak faktor. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya latihan dalam mengerjakan soal-soal, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak tepat. Pemberian motivasi telah dilakukan, pemberian tugas-tugas di rumah juga telah diberikan tetapi hasilnya belum menunjukkan seperti yang diinginkan.

Dari analisis penyebab masalah, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa MAN 2 Sleman dalam mapel PPKn dengan menggunakan model tepat yakni model STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam STAD (Miftahul Huda, 2015: 202), ada lima tahap yang harus dilakukan, yakni: (1) pembentukan kelompok, (2) pengajaran, (3) tim studi, (4) tes, dan (5) rekognisi. Menurut Miftahul Huda (2015: 201) model *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Menurut Davidson (Tapan, 2011), bahwa kelebihan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu: meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen dan percaya diri, menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami

perbedaan, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat, serta meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model STAD yaitu (1) Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses, oleh U. Nugroho, Hartono., (2) Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa, oleh N.D. Muldayanti, (3) Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematik Peserta Didik di SMA Negeri Mnonjaya Kabupaten Tasikmalaya, oleh Tria Muharom, (4) Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi, Sikap Sosial serta Retensi Siswa SMP Kota Samarinda, oleh Abraham Kolow, menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan kemampuan kognisi siswa, kemampuan penalaran siswa, sikap sosial, keingintahuan dan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan Model kooperatif tipe STAD, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa MAN 2 Sleman kelas X IPS 2 dalam mapel PPKn melalui penerapan model pembelajaran STAD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsini Arikunto (2017: 83), Tahapan PTK ada 4, yaitu (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati (observasi), dan (4) merefleksi. Secara skematis. PTK ini terdiri dari 2 siklus, dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 4 kali dan setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS 2 MAN 2 Sleman tahun pelajaran 2022/2023. Faktor yang diteliti adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran menggunakan model STAD; (2) Aktivitas belajar siswa; (3) hasil belajar siswa pada materi kewenangan lembaga Negara menurut UUD NRI tahun 1945.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu (1) lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model STAD; (2) lembar observasi aktivitas belajar siswa; (3) tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif

untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD dan peningkatan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan menurut Depdiknas (2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi pada Kondisi Awal

Keaktifan Siswa kelas X IPS 2 dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah. Berdasar observasi awal sebelum tindakan, diketahui bahwa peserta didik yang keaktifan belajarnya dengan kategori rendah ada 30%, sedang ada 58% dan tinggi ada 12%.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn (KKM 75), dilihat dari nilai ulangan sebelum tindakan dan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (KD 3.1 Menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara) rata-rata nilai mereka rendah. peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (belum tuntas) ada 70%, peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM hanya ada 30%. Kondisi awal keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan peserta didik kelas X IPS 2 dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Keaktifan Peserta Didik pada Kondisi Awal

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal
1	Tinggi	12%
2	Sedang	58%
3	Rendah	30%

Tabel 3.2. Keaktifan Peserta Didik pada Kondisi Awal

No	Hasil Belajar	Kondisi Awal
1	Tuntas \geq KKM	30%
2	Sedang $<$ KKM	70%

B. Hasil Penelitian siklus 1

a) Hasil Belajar siklus 1

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus 1 diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk mata pelajaran PPKn KD 3.2 Menelaah ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, (KKM 75) adalah 74. Apabila

dipersentase berdasarkan kategori belum tuntas dan tuntas (KKM) adalah sebagai berikut:

1. Persentase Belum Tuntas: $18/33 \times 100\% = 54,5\%$
2. Persentase Sudah Tuntas: $15/33 \times 100\% = 45,5\%$

Bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kondisi awal, hasil belajar pada siklus 1 ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Nilai peserta didik pada kondisi awal dan siklus 1

No	Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Belum Tuntas (<KKM)	70%	54,5%
2	Tuntas (\geq KKM)	30%	45,5%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 70% menjadi 54%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 30 % menjadi 45,5%). indikator kinerja penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan yaitu hasil belajar peserta didik yang telah mencapai sama atau diatas KKM minimal 80%. Penelitian Tindakan kelas ini dikatakan sudah berhasil jika persentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 80%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas baru mencapai 45,5%, oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini harus dilanjutkan pada siklus 2.

b) Keaktifan Peserta Didik Siklus 1

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer 1 didapatkan data bahwa, persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah adalah 6%, sedang adalah 64%, dan tinggi adalah 30%. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer 2 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah ada 6%, sedang 72% dan tinggi ada 21%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer 3 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah ada 6%, sedang adalah 48,5%, dan tinggi ada 45,5%. Apabila dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase peserta

didik yang keaktifannya pada kategori rendah ada 6%, sedang ada 61,5% dan tinggi ada 32,5%.

Apabila dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal dan siklus 1 maka hasilnya dapat disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 3.4 Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal dan Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	12%	32,5%	
2	Sedang	58%	61,5%	
3	Rendah	30%	6 %	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal ke siklus 1 mengalami peningkatan. Ini artinya, tindakan yang dilakukan (yakni dengan menggunakan *model pembelajaran koopertaif tipe STAD*) dapat meningkatkan keaktifan belajar. Namun keaktifan belajar tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Indikator kinerja (keberhasilan) yang ditetapkan adalah bahwa PTK dikatakan berhasil jika keaktifan peserta didik dengan kategori tinggi sudah mencapai minimal 30%, keaktifan siswa dengan kategori sedang sudah mencapai minimal 60%, dan persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah yaitu maksimal 10%.

c) Proses Pembelajaran Siklus 1

Pembelajaran telah selesai dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti sesuai dengan rencana pembelajaran dan tindakan pada RPP. Data yang diperoleh dari tiga observer sebagai kolaborator menunjukkan bahwa pembelajaran secara umum sudah bagus, tetapi harus ada beberapa yang harus diperbaiki untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya: (1) Langkah memberikan apersepsi/penguatan dan atau motivasi perlu dilakukan dengan maksimal; (2) Langkah membagi siswa dalam kelompok asal masih harus lebih heterogin; (3) Langkah dan maksud LKPD harus jelas dan mudah dipahami siswa; (4) Kuis sebaiknya jangan terlalu panjang sehingga tidak menghabiskan waktu panjang dalam mengerjakan; (5) Pemberian penghargaan terhadap hasil skor tiap kelompok perlu diperhatikanjangan sampai terlewat Berdasarkan skor perkembangan masing-masing siswa yang telah dikonversi menjadi skor kelompok, maka terdapat beberapa kelompok dengan kualifikasi sbb:

Tabel 3.5 Rata-rata skor kelompok dan kualifikasi sisklus 1

Rata-rata skor kelompok	Kualifikasi	Jumlah kelompok	
		P1	P2
5 - 6,7	Kelompok baik	3	3
6,8 - 8,5	Kelompok Hebat	1	2
8,6 - 10	Kelompok Super	0	0

Tingkat penghargaan kelompok yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus 1 belum maksimal karena pada pertemuan 1 siklus 1 dari jumlah kelompok ada 5, masih terdapat 1 kelompok yang belum mendapatkan penghargaan karena belum mencapai kualifikasi kelompok baik, hebat, maupun super. Sedangkan di pertemuan 2 siklus 1, belum ada kelompok yang mendapatkan penghargaan kelompok super.

C. Hasil Penelitian Siklus 2

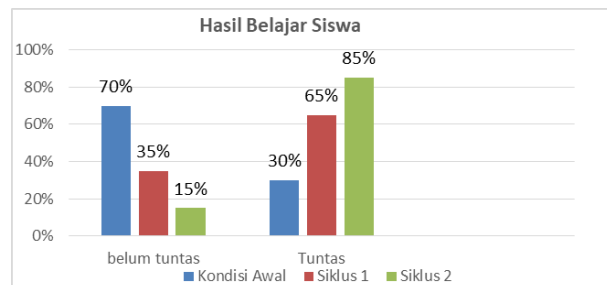
a) Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Hasil belajar peserta didik rata-rata pada siklus 2 ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar rata-rata pada siklus 1, yakni 74 menjadi 78 Hal ini disebabkan pada materi (KD 3.2 Menelaah ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan) berikutnya telah dilakukan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus 1. KKM pada KD siklus 2 ini adalah sama yaitu 75. Ketika hasil belajar ini dilakukan persentase berdasarkan kategori belum tuntas (KKM) dan tuntas adalah sebagai berikut (lihat KKM KD 2 = 75):

- 1 Persentase Belum Tuntas : $5/33 \times 100\% = 15\%$
- 2 Persentase Sudah Tuntas : $28/33 \times 100\% = 85\%$

Tabel 3.6 Hasil Belajar Peserta Didik Kondisi awal, siklus 1 dan 2

No	Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	70%	54,5%	15%
2	Tuntas (>=>KKM)	30%	45,5%	85%



Grafik 3.1 Hasil belajar kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus 2. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 70% menjadi 54,5% dan menjadi 15%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 (dari 30% menjadi 45,5%, dan menjadi 85%). Hasil belajar siswa pada siklus 2 telah mencapai indikator kinerja PTK yang telah ditetapkan yaitu hasil belajar siswa yang telah mencapai sama atau diatas KKM minimal 80%. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa maka penelitian ini dinyatakan sudah berhasil sesuai dengan indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan dan dinyatakan bahwa siklus berikutnya(siklus 3) tidak perlu dilanjutkan.

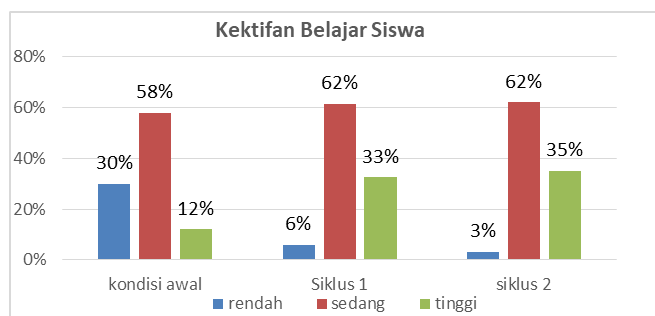
b) Keaktifan Belajar Siswa Siklus 2

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh kolaborator/observer 1 didapatkan data bahwa, persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah adalah 3%, sedang adalah 58%, dan tinggi adalah 39%. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh kolaborator/observer 2 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah 3%, sedang adalah 61% dan tinggi adalah 36%. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh kolaborator/observer 3 didapatkan data bahwa persentase peserta didik yang memiliki keaktifan kategori rendah adalah 3%, sedang adalah 67%, dan tinggi adalah 30%. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil rata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase peserta didik yang keaktifannya pada kategori rendah adalah 3%, sedang adalah 62%, dan tinggi adalah 35%. Apabila dibandingkan dengan keaktifan peserta didik pada kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2, maka ada peningkatan yang signifikan.

Hasil peningkatan tersebut disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 3.7 Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	12%	32,5%	35%
2	Sedang	58%	61,5%	62%
3	Rendah	30%	6%	3%



Grafik 3.2 Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, siklus 1 dan Siklus 2

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dari kondisi awal, ke siklus 1, dan ke siklus 2 mengalami peningkatan. Penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil karena hasil keaktifan peserta didik dengan kategori keaktifan rendah adalah 3%. Menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal ke siklus 1, dan ke siklus 2 mengalami peningkatan. Ini artinya, tindakan yang dilakukan (yakni dengan menggunakan *model STAD*) dapat meningkatkan keaktifan belajar. Keaktifan belajar tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Indikator kinerja (keberhasilan) yang ditetapkan adalah bahwa PTK dikatakan berhasil jika keaktifan siswa dengan kategori tinggi sudah mencapai minimal 30%, keaktifan siswa dengan kategori sedang sudah mencapai minimal 60%, dan persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah yaitu maksimal 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa yang mencapai kategori tinggi adalah 35%, kategori sedang 62%, dan kategori rendah adalah 3%. Dari

sudut pandang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mencapai indicator kinerja penelitian Tindakan kelas.

c) Proses Pembelajaran Siklus 2

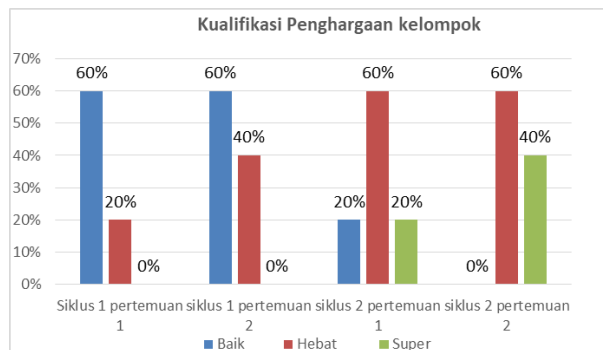
Dari hasil pengamatan tiga observer/kolaborator penelitian pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran secara umum sudah sangat baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat (observer) diperoleh hasil perbaikannya, sebagai berikut: (1) guru sebagai peneliti harus memberikan apersepsi/penguatan dan atau motivasi lebih baik; (2) guru sebagai peneliti harus membagi siswa dalam kelompok lebih heterogin; (3) guru sebagai peneliti harus memperhatikan proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada saat siswa dalam setiap kelompok saling diskusi dan bekerjasama; (4) dan guru sebagai peneliti harus memberikan tes/kuis/ evaluasi yang tepat waktu dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran; (5) guru (peneliti) dalam memberikan penghargaan harus teliti memperhatikan siswa dalam mengerjakan kuis untuk menentukan kategori kelompok baik, hebat dan super sesuai dengan jumlah skor hasil tes dalam kelompok; (6) guru memperbaiki cara memberikan umpan balik; (7)guru (peneliti) secara umum sudah mengoptimalkan langkah langkah Tindakan secara maksimal dan mendapat skor Sangat Baik.

Sehubungan dengan penghargaan kepada siswa sesuai kualifikasi kelompok, berdasarkan skor perkembangan masing-masing siswa yang telah dikonversi menjadi skor kelompok, maka terdapat beberapa kelompok dengan kualifikasi sebagai berikut

Tabel 3.8 Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, siklus 1 dan Siklus 2

Rata-rata skor kelompok	kualifikasi	Jumlah kelompok	
		Pertm.1	Pertm. 2
5 - 6,7	Kelompok baik	1	0
6,8 - 8,5	Kelompok	3	3

	Hebat		
8,6 - 10	Kelompok Super	1	2



Grafik 3.3 Keaktifan Peserta Didik Kondisi Awal, siklus 1 dan Siklus

Penghargaan kelompok pada siklus 2 mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, dimana jumlah kelompok super meningkat dari satu kelompok dengan kategori super di pertemuan 1 menjadi dua kelompok super di pertemuan ke-2.

Dari analisis data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat baik. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan. Maka siklus penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai pada siklus saja.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD sudah terlaksana dengan baik, guru sudah melalui proes tahapan STAD: (a) merencanakan, (b) melakukan tindakan, (c) mengamati (observasi), dan (d) merefleksi. (2) Aktivitas hasil belajar siswa mapel Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus kesatu dan siklus kedua. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut: Pada kategori rendah terus mengalami

penurunan, yakni pada kondisi awal adalah 30%, pada siklus 1 adalah 6%, dan pada siklus 2 adalah 3%. Kategori sedang telah mengalami peningkatan yaitu 58% pada kondisi awal, 61,5% pada siklus 1, dan 62% pada siklus 2. Kategori tinggi telah mengalami peningkatan yaitu 12% pada kondisi awal, 32,5,5% pada siklus 1, dan 35% pada siklus 2. (3) Persentase rata-rata hasil belajar peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 (dari 65% menjadi 35% dan menjadi 15%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 (dari 35%, menjadi 65% dan 85%), maka penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan sudah berhasil dan cukup hanya sampai siklus 2 saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Depdikbud. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdikbud
- Erwin, Muhammad. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika aditama
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Kolow, Abraham. Pengaruh Model Pembelajaran STAd dan Cooperative Scriot Terhadap Hasil Belajar Kognitif Sanins Biologi, Sikap Sosial serta Retensi Siswa SMP Kta Samarinda. <https://Scholar.goole.ci.id/scholar?q=model+pembelajaran+STAD>, Diunduh 11 Juli 2022
- Muldayanti, N.D. *Pembelajaran Biologi Model STAd dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 2013-journal. Unnes.as.id <https://Scholar.goole.ci.id/scholar?q=model+pembelajaran+STAD>, Diunduh 11 Juli 2022
- Muharom, Tria. (2014). *Pengaruh Pembelajaran dengan Model kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematik Peserta Didik di SMA Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2014-neliti.com

<https://Scholar.goole.ci.id/scholar?q=model+pembelajaran+STAD>, Diunduh 11 Juli 2022

Nugroho, Hartono. (2009) Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses.

<https://Scholar.goole.ci.id/scholar?q=model+pembelajaran+STAD>, Diunduh 11 Juli 2022

Tapan, I. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Diambil 21 juli 2013, dari situs Word Wide Web<http://tulisansingkatimal.blogspot.com>